

Abdurrahman Ad-Dakhil dan Thariq bin Ziyad: Kebijakan Politiknya Serta Khalifah yang Berpengaruh di Andalusia

Aiman Abu Khair¹, Jihan Fahira², Bahaking Rama³

Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: aimanrazaq023@gmail.com¹, jihanfahirajpt@gmail.com², bahaking.rama@yahoo.co.id³

Article History:

Received: 18 November 2024

Revised: 01 Desember 2024

Accepted: 02 Desember 2024

Kata Kunci: *Abdurrahman Ad-Dakhil, Thariq Bin Ziyad, Kebijakan Politik, Khalifah yang Berpengaruh*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi Abdurrahman Ad-Dakhil dan Thariq bin Ziyad, kebijakan politik yang dijalankan serta khalifah yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Andalusia. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka, penulis mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis lakukan. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini bahwa Islam di Andalusia berawal dari ekspansi Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair atas perintah Khalifah Umayyah VI Al-Walid. Keberhasilan mereka menandai awal mula penyebaran Islam di Benua Eropa. Abdurrahman Ad-Dakhil memerintah Andalusia selama tiga puluh tiga tahun. Pada saat Abdurrahman Ad-Dakhil menetap di Cordova, di sana ia membangun istana dan masjid. Ia melarang propaganda bagi kepentingan kaum Abbasi di seluruh wilayah Andalusia. Di sana ia membangun kerajaan besar dan kembali menghidupkan jejak kekhalifahan. Sebelum penaklukan Andalusia oleh Thariq bin Ziyad, Andalusia dihuni oleh mayoritas besar dari kaum Kristen yang dikuasai oleh Kerajaan Visigoth. Saat menuju kehancurannya ditangan pasukan Islam, Andalusia berada dalam keadaan memprihatinkan, karena terjadinya konflik internal perebutan kekuasaan dalam kerajaan, ditambah lagi adanya sistem kelas yang memarjinalkan kaum proletar atau rakyat kecil di Andalusia.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Andalusia Merupakan bagian dari Eropa. Andalusia pertama kali dipanggil dengan sebutan Iberia, yaitu nama dari bangsa pertama yang menempati daerah tersebut. kemudian dikenal dengan sebutan nama Asbania, yaitu ketika bangsa Romawi menguasai daerah Iberia pada abad kedua Masehi. Setelah kedudukan dari bangsa Romawi, Andalusia diduduki oleh bangsa Vandal, sehingga daerah ini dinamakan bangsa Vandalusia. Setelah itu Andalusia diduduki oleh bangsa

muslim dan menyebutnya dengan Andalus, yaitu berasal dari kata Vandalisia yang kemudian pengucapan oleh lidah orang Arab Andalus.

Penaklukan Andalusia oleh Islam (Daulah Umayyah) terdorong karena Afrika Utara dan Andalusia hanya dipisahkan oleh Selat Gibraltar (Jabal Thariq). Pada masa pemerintahan Khalid bin Abdul Malik seluruh Afrika Utara merupakan kekuasaan Daulah Umayyah. Andalusia berbatasan dengan Afrika Utara di sebelah Utara, Perancis di sebelah Timur, Laut Eropa di sebelah Barat, dan Asturia di sebelah Selatan.

Andalusia di kuasai Islam pada masa Khalifah Walid bin Abdul Malik (705-715 M), salah satu khalifah Daulah Umayyah di Damaskus. Andalusia yang telah di taklukan oleh Daulah Umayyah, diperintah oleh para wali yang diangkat oleh khalifah Daulah Umayyah di Damaskus. Pada masuknya Islam di Spanyol belum tercapai secara sempurna, gangguan-gangguan masih terjadi, baik dari luar maupun dari dalam. Gangguan dari dalam antara lain perselisihan di antara elite penguasa, terutama perbedaaan etnis dan golongan. Perselisihan antara penguasa, mengakibatkan terjadinya dua puluh kali pergantian wali dalam waktu yang amat singkat. Perbedaan pandangan politik tersebut mengakibatkan sering terjadinya perang saudara. Perbedaan etnik sering menimbulkan politik, ketika tidak ada figur yang tangguh. Oleh karena itu, tidak ada gubernur yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yang lama.

Gangguan dari luar datang dari sisa-sisa musuh Islam di Andalusia yang bertempat tinggal di pegunungan, yang tidak pernah tunduk kepada pemerintahan Islam. Gerakan ini terus memperkuat diri, sehingga mereka dapat mengusir Islam. Kekuatan Kristen Eropa yang melampaui Islam, sehingga memperlemah kondisi kekuasaan Islam di Andalusia. Perebutan kekuasaan internal penguasa muslim menambah kekacauan Andalusia. Seringnya terjadi konflik internal menghadapi musuh dari luar, maka dalam periode Islam belum memasuki kegiatan pembangunan di bidang peradaban dan kebudayaan. Kekacauan ini berakhir ketika datangnya Abd Rahman I bin Mu'awiyah ke Andalusia pada tahun 755 M.

Pada tahun 750 Daulah Abbasiyah meraih kekuasaan dengan ditandai pembantaian massal terhadap anggota keluarga Umayyah. Meski demikian, ada segelintir orang yang luput dari pembantaian, salah satunya Abdurrahman bin Mu'awiyah, cucu Hisyam, khalifah kesepuluh Daulah Umayyah di Damaskus. Pelarian dirinya didampingi oleh ajudannya bernama Baddar. Abdurrahman masih berusia 22 tahun pada saat ia melarikan diri dari kecaman Daulah Abbasiyah. Ia memasuki Mesir, Barca (Libya), dan Afrika Utara. Ia berjuang kurang lebih selama enam tahun, Abdurrahman memasuki Andalusia. Ia mendapat dukungan dan bantuan dari suku Yamani. Akhirnya ia berhasil merebut kekuasaan dari suku Mudhari. Ia dijuluki Abdurrahman Ad-Dakhil (Abdurrahman yang masuk ke Andalusia). Ia dijuluki Ad-Dakhil karena ia merupakan pangeran Daulah Umayyah pertama yang memasuki wilayah Andalusia.

Penaklukan besar pernah terjadi pada abad ke-8 Masehi, di mana untuk pertama kalinya dunia Islam dapat tersebar ke wilayah benua Eropa tepatnya dari Gibraltar hingga Semenanjung Iberia atau dahulunya disebut dengan wilayah Andalusia (Spanyol klasik). Andalusia dikenal sebagai wilayah yang dihuni mayoritas besar oleh kaum Kristen dari Kerajaan Visigoth yang terkenal kuat sistem militernya. Kerajaan ini berkuasa lama di Andalusia dengan berbagai aspek termasuk politik dan ekonomi. Akan tetapi kejayaan Kaum Kristen dari Kerajaan Visigoth tidak bertahan lama berada di Andalusia, karena akhirnya dapat dikuasai oleh umat Islam di masa Dinasti Umayyah, tepatnya era Khalifah al-Walid bin Abdul Malik melalui sang panglima militer bernama Thariq bin Ziyad.

Thariq bin Ziyad menaklukan Andalusia pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik yang berkuasa pada tahun 705-715 M. Tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika

Utara menuju Barat Daya, sampai Benua Eropa yaitu pada tahun 711 M.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi Abdurrahman Ad-Dakhil dan Thariq bin Ziyad?
2. Bagaimana kebijakan politik Abdurrahman Ad- Dakhil dan Thariq bin Ziyad?
3. Siapa Khalifah yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Andalusia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biografi Abdurrahman Ad-Dakhil dan Thariq bin Ziyad
2. Untuk mengetahui kebijakan politik Abdurrahman Ad- Dakhil dan Thariq bin Ziyad
3. Untuk mengetahui Khalifah yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Andalusia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam tentang kebijakan politik Abdurrahman Ad-Dakhil dan Thariq bin Ziyad, serta khalifah yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Andalusia dengan menggunakan literatur yang relevan sebagai sumber data, dan menghasilkan data berupa kata-kata atau deskripsi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan sesuai dengan topik penelitian. Kemudian data tersebut dikumpulkan melalui sumber bacaan berupa buku dan juga artikel ilmiah.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan menyimpulkan informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber bacaan untuk mendapatkan pemahaman mengenai kebijakan politik Abdurrahman Ad-Dakhil dan Thariq bin Ziyad, serta khalifah yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di Andalusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Abdurrahman Ad-Dakhil dan Thariq bin Ziyad

1. Biografi Abdurrahman Ad-Dakhil

Abdurrahman Ad-Dakhil adalah keturunan dari Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam yang merupakan khalifah ke 10 Daulah Umayyah di Damaskus. Abdurrahman Ad-Dakhil mendapatkan gelar Ad-Dakhil berarti yang masuk ke daratan Andalusia. Abdurrahman Ad-Dakhil memerintah Andalusia selama tiga puluh tiga tahun. Pada saat Abdurrahman Ad-Dakhil menetap di Cordova, di sana ia membangun istana dan masjid. Ia melarang propaganda bagi kepentingan kaum Abbasi di seluruh wilayah Andalusia. Di sana ia membangun kerajaan besar dan kembali menghidupkan jejak kekhalifahan. Ad-Dakhil, tidak membedakan suku bangsa dan agama. Ia merupakan sahabat, namun di pihak yang lain ia merupakan seorang lawan yang gagah dan berani di hadapan musuh-musuhnya. Selain sebagai Amir ia juga menjadi seorang Imam Masjid yang Tawadlu'. Ia lebih berkenan mendapatkan gelar sebagai Amir dari pada Khalifah, karena menurutnya kekhalifahan itu satu dan tidak dapat dibagi, sekalipun ia sudah independen. Ad-Dakhil juga bertindak sebagai hakim agung.

Abdurrahman Ad-Dakhil berhasil meletakkan sandi dasar yang kokoh bagi tegaknya Daulah Umayyah di Andalusia (Daulah Umayyah II). Selama 32 tahun masa kekuasaannya, ia mampu mengatasi berbagai ancaman dari dalam maupun dari luar. Gelar amir dipertahankan sampai dengan khalifah kedelapan, yakni Abdurrahman III (912-961 M).

2. Biografi Thariq bin Ziyad

Nama lengkapnya adalah Thariq bin Ziyad bin Abdullah bin Walghu bin Warfajum bin Naighas bin Masthas bin Bathusats bin Nafzah. Ia berafiliasi pada kabilah Barbar Nafzah.

Meskipun banyak perbedaan pendapat di kalangan ahli nasab terkait asal muasal Thariq bin Ziyad, apakah berasal dari bangsa Arab atau bangsa Amazig. Namun, mayoritas para pakar sejarawan mendukung nasab Thariq bin Ziyad berasal dari salah satu suku Amazig utama di Maghribi yang dikenal pada saat ini yaitu Maroko.

Sebelum masuk Islam ia disebut-sebut sebagai budak asal suku Barbar, kelompok Zafdah di Afrika. Riwayat lain menyebutkan ia seorang Farisiy dari keluarga Hamadhan (Persia Hamdhaniah), atau dari Kabilah Nafsah Barbariyah bermoyang Assodaf (bukan Barbar asli).

Thariq bin Ziyad dilahirkan pada tahun 50 H/670 M, kelahirannya bertepatan dengan masa-masa peperangan di Afrika Utara. Thariq bin Ziyad mengalami masa-masa tersebut pada saat masih kecil, remaja, dan dewasa. Semenjak kecil, ia di asuh oleh ayahnya yaitu Muhammad Badr. Thariq bin Ziyad ahli dalam menunggangi kuda, ia juga sangat pemberani. Badannya sangat kuat, secara fisik warna kulitnya sawo matang dan kedua bibirnya tebal. Pada bahu sebelah kiri terdapat sebuah tahi lalat berukuran cukup besar yang ditumbuhi rambut.

Thariq bin Ziyad merupakan bekas budak yang dimerdekakan oleh Musa bin Nushair dan di tangannya juga Thariq bin Ziyad memeluk agama Islam. Jiwa ksatria Thariq bin Ziyad semakin nampak setelah dekat dengan Musa bin Nushair, apalagi setelah memeluk Islam. Thariq bin Ziyad berubah menjadi pribadi yang relegius dan giat mempelajari Islam. Hal itulah yang membuat Musa bin Nushair kagum sehingga begitu percaya kepada Thariq bin Ziyad dan menjadikan ia sebagai pemimpin pasukan. Dengan masuknya Thariq bin Ziyad ke agama Islam menjadikannya seorang panglima, ahli dalam politik, cerdas memimpin pasukan dan dapat menaklukkan berbagai kota serta negeri.

B. Kebijakan Politik Abdurrahman Ad-Dakhil dan Thariq bin Ziyad

1. Kebijakan Politik Abdurrahman Ad-Dakhil

Abdurrahman Ad-Dakhil adalah pelopor dan Amir pertama dinasti Umayyah II, sedangkan Hisyam III alias Al-Mu'tadd menjadi penutup kekhalifahan dinasti Umayyah II. Selama kepemimpinan ini, banyak kebijakan politik yang diambil, mulai dari penetapan warna panji kerajaan, sampai mengadakan hubungan luar negeri.

- 1) Bendera atau panji Dinasti Umayyah di Andalusia ada secara tidak sengaja saat terjadi pertempuran antara Abdurrahman Ad-Dakhil dengan gubernur Andalusia Yusuf Al-Fihri. Saat itu, Abdurrahman Ad-Dakhil dan para pengikutnya merengsek ke Cordova, sedangkan Yusuf Al-Fihri bergerak menuju Seville. Sebelum peperangan berlangsung, sang pangeran tampaknya tidak memiliki panji militer sendiri, sehingga pemimpin pasukan Yamaniah di Seville, Abu Al-Shabbah Al-Yashubi, merancang sebuah bendera dengan mengikatkan sehelai sorban berwarna hijau di ujung tombaknya. Inilah asal mula warna bendera Umayyah yang berkibar di Andalusia saat itu.
- 2) Setelah Yusuf Al-Fihri tersingkir, Abdurrahman Ad-Dakhil mengeluarkan kebijakan untuk menghapuskan seluruh penggunaan nama khalifah Abbasiyah dalam setiap khutbah yang dilakukan di kawasan Andalusia. Abdurrahman Ad-Dakhil dan simbol berakhirnya pengaruh kekhalifahan dinasti Abbasiyah di Andalusia.
- 3) Setelah memenangkan pertempuran dengan Yusuf Al-Fihri, resmiah Abdurrahman Ad-Dakhil menjadi pemimpin Andalusia. Hal pertama yang dilakukannya adalah dengan membangun harmonisasi Muslim, Yahudi, dan Nasrani.
- 4) Sistem administrasi pemerintahan.
Kekhalifahan Barat dan Timur memiliki sistem pemerintahan yang tidak jauh berbeda. Jabatan penting dikekhalifahan diberikan secara turun temurun, hajib (pengurus rumah tangga)

berada di atas kedudukan para wazir. Ia menjadi perantara komunikasi antara wazir dengan khalifah. Setiap wazir dibantu oleh beberapa kuttab (sekretaris) yang bekerja di kantor diwan (kementerian). Andalusia terdiri dari 6 provinsi yang dikepalai oleh seorang wali, peradilan dijalankan langsung oleh khalifah, yang memberikan wewenang kepada para qadhi yang dipimpin oleh qadhi al-qudhat yang berdomisili di Cordova. Khusus untuk kasus domestik diadili oleh shahib al-syurthah. Selain itu, juga disediakan seorang qadhi yang khusus menerima pengaduan masyarakat tentang pelayanan pemerintah yang disebut dengan shahib al-mudzallim.

- 5) Pembentukan satuan militer darat dan laut yang kuat.
Abdurrahman menyadari bahwa kerajaannya mungkin diserang dari tiga arah lautan yang mengelilingi Semenanjung Iberia, yang akan menghancurkan kerajaannya kapanpun. Berlandaskan pada kekhawatiran itu, ia membentuk angkatan militer yang terdiri dari 40.000 pasukan yang berasal dari berbagai kalangan, dan dilatih dengan kedisiplinan yang tinggi. Selain armada darat, Abdurrahman juga mempersiapkan armada laut yang tangguh untuk menjaga perairan Andalusia. Selain membangun armada militer yang tangguh, Abdurrahman juga membentuk sebuah pasukan militer baru yang disebut Shaqalibah, yaitu pasukan yang dibeli sejak belia dari negeri Kristen, lalu dididik mengikuti tradisi Islam-Arab sehingga menjadi pasukan yang setia terhadap penguasanya.
- 6) Penggunaan gelar Amir dan Khalifah dalam dinasti Umayyah II.
Berbeda dengan 2 dinasti besar sebelumnya yaitu Umayyah I dan Abbasiyah yang menggunakan gelar Khalifah untuk menyebut seorang raja, Ad-Dakhil lebih memilih menggunakan gelar Amir dalam menjalankan pemerintahannya. Hal ini disebabkan oleh doktrin fiqh yang dianut oleh Abdurrahman Ad-Dakhil, menurut doktrin teori hukum ortodok (fiqh), kekhalifahan itu satu dan tidak bisa dibagi. Khalifah menurut doktrin ini hanyalah kepala negara yang menguasai dua kota suci, Mekkah dan Madinah.
- 7) Pembangunan pusat-pusat pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan
Perpustakaan menjadi simbol megah keagungan peradaban keilmuan di masa kejayaan Islam di Andalusia. Banyak di antara para penguasa Andalusia merupakan maniak ilmu pengetahuan terutama kesusatraan Arab. Hal ini ditunjukkan dengan kokohnya bahasa Arab sebagai bahasa digdaya di Andalusia.
- 8) Hubungan luar negeri
Dinasti Umayyah II juga menjalin kerja sama dengan negara-negara tetangga dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, keamanan, seni, dan pendidikan. Misalnya Dinasti Umayyah II mengeksport hiasan timbul pada kulit, dan hasil dari menyamak kulit untuk dibawa ke Maroko, yang selanjutnya diekspor lagi ke Prancis dan Inggris. Selain itu, pada 945 M Raja Otto dari Jerman mengirim dutanya ke Cordova seperti yang dilakukan oleh pemerintah Prancis. Hal ini juga diikuti oleh pemerintahan Italia setelah mengalami kerugian pasca serangan Khalifah Fathimiyah yang menyebabkan kerugian besar. Bahkan Kaisar Bizantium juga mengirim dutanya untuk Cordova pada tahun 947 M, selanjutnya Bizantium juga ikut berperan dalam pembentukan mihrab Mesjid Agung Cordova dan pembangunan Al-Zahra.

2. Kebijakan Politik Thariq bin Ziyad

Thariq bin Ziyad merupakan bekas budak yang dimerdekakan oleh Musa bin Nushair dan di tangannya juga Thariq bin Ziyad memeluk agama Islam. Jiwa ksatria Thariq bin Ziyad semakin nampak setelah dekat dengan Musa bin Nushair, apalagi setelah memeluk Islam. Thariq bin Ziyad berubah menjadi pribadi yang relegius dan giat mempelajari Islam. Hal itulah yang membuat Musa bin Nushair kagum sehingga begitu percaya kepada Thariq

bin Ziyad dan menjadikan ia sebagai pemimpin pasukan. Dengan masuknya Thariq bin Ziyad ke agama Islam menjadikannya seorang panglima, ahli dalam politik, cerdas memimpin pasukan dan dapat menaklukkan berbagai kota serta negeri.

Musa bin Nushair melihat di dalam diri Thariq bin Ziyad terdapat kemuliaan, kejantanan, keberanian, dan kemampuan mengatur berbagai hal dengan bijak. Hal ini menjadikan Thariq bin Ziyad masuk ke dalam jajaran orang-orang dekat Musa, sehingga Musa bin Nushair selalu mengandalkannya di tengah-tengah situasi-situasi sulit. Bukti paling kuat yang menunjukkan kepercayaan Musa terhadap Thariq bin Ziyad adalah ketika berhasil menaklukkan kota Tangier. Musa mengangkat Thariq sebagai pemimpin Tangier ibu kota dari Maghribi pada tahun 708 M. Wilayah Tangier (Thanja) adalah sebuah kota di Maroko yang berada di bagian utara, wilayah ini merupakan kawasan yang luas.

Meskipun Thariq bin Ziyad dari kalangan Barbar, Musa bin Nushair lebih mengedepkannya dibandingkan orang-orang Arab. Itu semua disebabkan karena: Kapabilitas. Meskipun Thariq bin Ziyad bukanlah dari kalangan bangsa Arab, namun itu tidak menghalangi Musa bin Nushair untuk mengangkatnya memimpin pasukan. Karena ia mengetahui betul bahwa tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang non Arab, juga sebaliknya, kecuali ketakwaannya. Ia menemukan pada diri Thariq bin Ziyad kelebihan dibandingkan yang lain, dalam kemampuannya untuk memahami dan memimpin kaumnya sendiri.

Selain kapabilitas Thariq bin Ziyad yang membuatnya unggul, keberadaannya sebagai seorang yang berasal dari suku asli Amazig (Barbar) juga sangat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan semua faktor-faktor psikologis yang mengganjal di hati orang-orang Barbar yang belum lama masuk Islam. Karena itu, ia berhasil memimpin dan menundukkan mereka untuk mencapai tujuan yang ia inginkan. Disamping itu, sebagai orang Amazigia tentu mampu memahami bahasa kaumnya. Sebab tidak semua orang Barbar menguasai percakapan dengan Bahasa Arab, sementara Thariq bin Ziyad menguasai kedua bahasa tersebut; Arab dan Amazig.

Wilayah Andalusia sebelum masuknya Islam pernah dikuasai bangsa Phoenicia, Charthage, Romawi, Vandals, setelah itu dikuasai Bangsa Visigoth selama lebih dari dua abad. Andalusia yang pernah berada dibawah kekuasaan Romawi Barat sampai abad kelima Masehi. Selanjutnya Spanyol jatuh ke tangan Bangsa Visigot, salah satu suku Germanium yang bermigrasi dari dataran tinggi India menuju Eropa untuk mencari tempat pengembalaan dan mata pecaharian. Mereka menetap di lembah-lembah Eropa, sebagaimana bangsa Arab menetap di wilayah Syam dan Irak.

Kerajaan Visigoth menganut sistem pemilihan untuk menentukan raja mereka. Pemilihan ini biasanya dilakukan suatu sidang yang terdiri dari kaum bangsawan dan tokoh-tokoh gereja. Beberapa raja harus berusaha menciptakan sistem monarki yang turun-temurun, tetapi biasanya tidak mampu bertahan lama karena kuatnya tantangan dari para bangsawan dan pendeta. Dapat dikatakan tidak ada raja yang turun temurun lebih dua atau tiga generasi di Kerajaan Visigoth. Ini menunjukkan kuatnya pengaruh para bangsawan serta pendeta dalam pemerintahan.

Akhirnya pada saat sidang Toledo ke-6 pada tahun 638 M. Sistem Monarki tidak bisa dipertahankan sehingga sistem pemilihan Kerajaan Visigoth telah berubah menjadi sistem musyawarah. Dengan sistem musyawarah ini terpilihlah Roderick menjadi Raja Visigot menggantikan Raja Witiza. Terpilihnya Roderick dari hasil musyawarah kaum bangsawan dan tokoh gereja. Setelah Roderick menjadi raja, kasus-kasus pengambil alihan kekuasaan

sesekali masih tetap terjadi. Hal ini menggambarkan tidak stabilnya sistem politik Kerajaan Visigoth. Kestabilan hanya terjadi saat pemerintahan dipegang oleh seorang raja yang kuat.

Secara politik kondisi Andalusia sebelum masuknya kaum Muslimin memang sedang dalam keadaan perpecahan, karena munculnya pemberontakan, salah satunya di wilayah Basque (Barcelona). Munculnya beberapa negara-negara kecil yang tidak mau tunduk pada kekuasaan Kerajaan Visigoth, serta terjadinya perselisihan antara Raja Witiza dan Raja Roderick. Bersamaan dengan itu, sikap tidak toleran dan berbagi macam penganiayaan yang dilakukan oleh penguasa Kerajaan Visigoth terhadap pemeluk agama lain di wilayahnya membuat mereka banyak melakukan pengkhianatan dengan berpihak kepada kaum Muslimin.

Dalam pembebasan wilayah Spanyol, perjalanan Thariq bin Ziyad menuju wilayah Spanyol yang menempuh jalur Laut sejauh 30 km. Kemudian Thariq bin Ziyad dan pasukannya mendarat di pantai di sebelah bukit Gibraltar (Jabal Thariq). Begitu mendarat, dimulailah strategi brilian dari Thariq bin Ziyad sebagai berikut: 1) Thariq bin Ziyad membakar seluruh kapal yang mengangkut mereka. Hal ini bertujuan untuk memupuskan harapan kembali pulang di dalam jiwa para pasukan, dan mereka menghadapi musuh dengan penuh semangat tanpa putus asa. Pidato Thariq bin Ziyad terhadap pasukannya, ketika dua pasukan saling berhadapan di dekat Lembah Rainka, Thariq bin Ziyad menyampaikan pidato di hadapan pasukannya, mendorong mereka untuk bersabar dan berperang, serta membangkitkan semangat ditengah-tengah mereka. Pidato ini seperti ini merupakan kebiasaan sebagian besar para komandan kaum muslimin.

C. Khalifah yang Berpengaruh dalam Perkembangan Islam di Andalusia

1) Abd Rahman I bin Mu'awiyah (758-788 M)

Abd Rahman adalah keturunan dari Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam khalifah ke 10 Dualah Umayyah di Damaskus. Abd Rahman mendapatkan gelar ad-Dakhil (yang masuk ke daratan Andalusia). Abd Rahman memerintah Andalusia selama tiga puluh tiga tahun. Pada saat Abd Rahman menetap di Cordova, di sana ia membangun istana dan masjid. Ia melarang propaganda bagi kepentingan kaum Abbasi di seluruh wilayah Andalusia. Di sana ia membangun kerajaan besar dan kembali menghidupkan jejak kekhalifahan (Hasan, 2013, p. 281). Al-Dakhil, tidak membedakan suku bangsa dan agama. Ia merupakan sahabat, namun di pihak yang lain ia merupakan seorang lawan yang gagah dan berani di hadapan musuh-musuhnya. Selain sebagai Amir ia juga menjadi seorang Imam Masjid yang Tawadlu'. Ia lebih berkenan mendapatkan gelar sebagai Amir, dari pada Khalifah sekalipun sudah independen. AdDakhil juga bertindak sebagai hakim agung.

2) Hisyam 1 bin Abd Rahman (788-796 M)

Pada masa pemerintahan Hisyam 1, ia adil dan perhatian kepada kaum muslimin. Hisyam adalah orang bertaqwa dan saleh. Masa pemerintahannya dihabiskan untuk mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan. Kota Cordova diperindah dengan gedunggedung megah dan taman-taman hijau. Ia juga memperbaiki bangun yang sudah ada.

3) Al Hakam 1 bin Hisyam (786-822 M)

Pada masa pemerintahan Hakam berbeda dengan pemerintahan ayahnya Hisyam 1. Politik yang ditempuhnya mengurangi pengaruh dari ahli fiqh dalam urusan agama. Hisyam merupakan orang pertama yang mengangkat tentara bergaji di Andalusia dan mengumpulkan senjata.

4) Abdurrahman II bin al- Hakam I (822-852 M)

Abdurrahman II diberi gelar al-Ausat (yang tengah-tengah). Pada masa pemerintahannya teristimewa karena masa tenang, kas negara melimpah, pembangunan istana dan tempat rekreasi. Pada masa pemerintahannya tercipta saluran air dari gunung ke Cordova, pembangunan masjid, pembangunan jalan-jalan. Ia juga melakukan renovasi terhadap bangunan sebelumnya. Abdurrahman II adalah ponolg ilmu dan sastra serta seni. Ia sangat menyukai ilmu falak dan astrologi.

5) Muhammad bin Abdurrahman II (852-886 M)

Ia terkenal sebagai pendamai antara mazhab Maliki dan Hambali. Mazhab Hambali dianggap baru di Andalusia. Ia beranggapan apabila ada pertentangan di umat Islam maka akan menguntungkan umat Kristen. Oleh karena itu, ia mengajak sesama muslim untuk berdamai dan bersatu menghadapi kekuatan Kristen.

6) Al-Mundir (886-888 M)

Al-Mundir pada tahun 886 M naik menjabat penguasa tertinggi di Andalusia menggantikan ayahnya Muhammad I, dan ia merupakan khalifah keenam dalam sejarah daulah Umayyah di Andalusia. Ia mewarisi suasana yang masih kacau di dalam dua tahun pemerintahannya. Adanya pemberontakan oleh Ghalib ibn Omar. Terjadinya pemberontakan di Barbastro.

7) Abdullah (888-912 M)

Ia menggantikan saudaranya al-Mundir. Ia memerintah selama duapuluhlima tahun. Di pemerintahannya terjadi beberapa pemberontakan, pemberontakan dari Muhammad ibn Taquete, pemberontakan Ibn Mirwan al-Galiki, Dinasti Aghlabites.

8) Abdurahman III (912-961 M)

Kebudayaan Islam di Andalusia semakin berkembang pada masa pemerintahan Abdurrahman III. Abdurrahman III mengubah bentuk kekuasaannya dari Amir menjadi khalifah. Ada tiga faktor yang melatarbelakangi tindakannya tersebut: a) kekhalifahan Abbasiyah sejak meninggalnya Khalifah al-Mutawakkil sudah lemah karena khalifah sudah bersifat semaunya, b) Daulah Fatimiyyah yang berhasil menumbangkan Dinasti Aghlabiyah di Afrika, dan telah membebaskan diri dari kekuasaan pusat Baghdad serta menyebut para pejabatnya sebagai khalifah, c) Daulah Fatimiyah telah sepenuhnya menguasai wilayah Afrika Utara.

9) Al-Hakam II (961-976 M)

Al-Hakam II menduduki kursi kekhalifahan pada bulan Ramadhan, ketika itu ia berusia 45 tahun. Ia di tunjuk ayahnya Abdurrahman III sebagai calon penggantinya. Ia adalah tokoh yang cintai damai, disamping itu ia diberi gelar Khalifah cendekiawan. Keterlibatan dan keasyikan al-Hakam dengan dunia ilmu pengetahuan tidak mengendorkan perhatiannya kepada masalah politik, baik dalam maupun luar negeri. Segalanya dapat ia kendalikan karena ia pandai dalam memilih pembantunya. Kepercayaannya terhadap pembantunya, mengakibatkan akibat fatal di pemimpin selanjutnya.

10) Hisyam II (976-1000 M)

Khalifah Hisyam II diangkat menjadi khalifah pada usia 10 tahun. Usia yang masih kanak-kanak maka jabatan, bagi pelaksanaan pemerintahan umum dijabat oleh emir Mughairah ibn Abdurrahman, saudara khalifah Hakam II (Sou'yb, 1977, pp. 143144). Setelah khalifah Hisyam

II terjadi kemelut dalam kekuasaan sehingga sering terjadinya pergantian penguasa.

Adapun khalifah lainnya adalah: Muhammad II (1009-1010 M); Sulaiman (1009-1010 M); Hisyam II (1010-1013 M); Sulaiman (1013-1016 M); Abdurahman IV (1018 M); Abdurrahman V (1023 M); Muhammad III (1023-1025 M); Hisyam III (1027-1031 M).

KESIMPULAN

Islam di Andalusia berawal dari ekspansi Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair atas perintah Khalifah Umayyah VI Al-Walid. Keberhasilan mereka menandai awal mula penyebaran Islam di Benua Eropa. Selama 8 abad menguasai Andalusia, terdapat beberapa dinasti yang menunjukkan peranannya, seperti dinasti Umayyah II, Dinasti Murabithun, Dinasti Muwahhidun, dan Dinasti Bani Ahmar. Di antara dinasti-dinasti ini Dinasti Umayyah II dan Dinasti Bani Hamra memberikan sumbangsih terbesar dalam kemajuan peradaban Islam di Benua Eropa.

Berbagai kebijakan diterapkan, mulai dari penentuan warna bendera, mewujudkan harmonisasi antara Muslim, Yahudi, dan Nasrani dalam satu lingkup wilayah, membangun sistem pemerintahan yang sistematis dan berpengaruh, membentuk armada militer darat dan laut terbaik untuk menghalau musuh yang mendekat dari lautan yang mengelilingi Andalusia, mengadakan kerja sama luar negeri dengan negara-negara tetangga, menggunakan gelar Amir yang kemudian berganti menjadi khalifah sebagai sebutan untuk penguasa tertinggi dinasti, dan mengadakan perjanjian damai dengan pihak-pihak Kristen, seperti dengan Charlamagne di Prancis.

Namun yang perlu digaris bawahi adalah, kebijakan politik paling banyak dilakukan selama pemerintahan Abdurrahman Ad-Dakhil, tetapi kemajuan peradaban tertinggi hingga disebut sebagai zaman keemasan bani Umayyah II terjadi saat pemerintahan Abdurrahman III. Berdasarkan pendapat sejarawan, ada satu hal yang sangat di sayangkan selama Islam berada di Andalusia, Islam akan mampu berkicau merdu di seantero Eropa jika saja pasukan Islam saat itu mampu menaklukkan Prancis. Allah lebih mengetahui hikmah di balik semua ini.

SARAN

Pada akhirnya Allah yang lebih mengetahui apa yang terbaik untuk umat-Nya, mari kita bersama-sama berbenah diri, membangun kembali peradaban Islam yang pernah berjaya beberapa abad silam dengan memperkokoh persatuan di antara kita, Umat Islam.

Begitu banyak kekhilafan dalam tulisan ini, baik dari aspek sistematika penulisan, EYD, maupun isi dari tema yang penulis uraikan. Oleh karena itu, untuk menjadikan tulisan ini memiliki manfaat kedepannya, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca sekalian. Terima kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Adenan. (2016). Sistem Politik Islam Perodesasi Bani Umayah di Andalusia (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Alatas, A. (2007). Sang Penakluk Andalusia (Tariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair). Jakarta: Zikrul.
- Ali, M. (2017). Abthalul Fathul Islami. (U. Mujtahid, Penerj.) Jakarta: Ummul Qura.
- Andi Bastomi, Hepi. (2008). Sejarah Para Khalifah. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Dahlan, Juwairiyah. (2003). Islam di Afrika Utara dan Andalus Spanyol. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Arsyad, M. N. (2000). Cendekiawan Muslim dari Khalili sampai Habibie. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Hasan, Hasan Ibrahim. (2013). Sejarah dan Kebudayaan Islam. Jilid 3. (Aceng Baharuddin, transl). Jakarta: Kalam Mulia.
- Hitti, Philip K. (2013). History of The Arab. (R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, transl). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ismail, Faisal. (1996). Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Karim, M. Abdul. (2011). Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. Yogyakarta: Bagaskara.
- Mahmud, N. (2017). Jendral Islam Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah. Solo: Al-Wafi Publishing.
- Maryam, Siti, et al (ed.). (2004) Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern. Yogyakarta: Lesfi.
- Nursi, M. S. (2007). Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sa'ak Karim, Syaikh. (2009). Pengkhianat-Pengkhianat dalam Sejarah Islam. Jakarta: AlKautsar.
- Sodiqi, Ali, dkk. (2009). Sejarah Peradaban Islam. Yogyakarta: LESFI.
- Sou'yb, Joesoef. (1977). Sejarah Daulah Umayyah di Cordova. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yatim, Badri. (2008). Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II. Jakarta: RajaGrafindo Persada.